

## Representasi Budaya Sasak dalam *Begawe Pati* di Kecamatan Batukliang Utara: Kajian Antropolinguistik

Dewi Hafidayanti<sup>1</sup>, Sukri<sup>2</sup>, Saharudin<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Mataram, Indonesia

Email: [hafidayantidewi14@gmail.com](mailto:hafidayantidewi14@gmail.com) [sukrimuhammad@75gmail.com](mailto:sukrimuhammad@75gmail.com)  
[din\\_linguistik@unram.ac.id](mailto:din_linguistik@unram.ac.id) [aswandikari1@unram.ac.id](mailto:aswandikari1@unram.ac.id) [ahmad\\_haq@unram.ac.id](mailto:ahmad_haq@unram.ac.id)

### Article History

Received: 25-07-2024

Revised: 17-10-2024

Published: 16-12-2024

**Keywords:** Anthrop linguistics, Begawe Pati, Lingual Units, Cultural Meaning.

**Kata Kunci:** Antropolinguistik, Begawe Pati, Satuan Lingual, Makna Kultural.

**Abstract:** *The ritual of begawe pati 'feast for the dead' in Batukliang Utara District as a form of farewell carried out by living relatives towards the deceased. In the begawe pati there are many linguistic lingual units used to mark the language in begawe pati. The purpose of this study was to determine the lingual units contained in begawe pati in Batukliang District. This study is a qualitative descriptive study. This study uses observation, interview, and documentation methods with note-taking techniques. The results of this study found that the lingual units related to begawe pati with the order of lingual units in the form of words, lingual units in the form of verbs, lingual units in the form of phrases, and lingual units in the form of clauses. Meanwhile, from the cultural perspective on begawe pati, the local community views begawe pati as a series of events in the Sasak traditional death ceremony which in ancient times was a form of respect for the deceased so that they would be calm on their journey to the next world, in addition so that the bereaved family could sincerely let go of the deceased. The community believes that the rituals contained in begawe pati are worthy of being passed on to their successors because they do not harm others and insult the teachings of Islam.*

**Abstrak:** Ritual *begawe pati* 'kenduri untuk orang mati' di Kecamatan Batukliang Utara sebagai bentuk perpisahan yang dilakukan sanak keluarga yang masih hidup terhadap orang yang sudah meninggal dunia. Dalam *begawe pati* tersebut terdapat banyak satuan-satuan lingual kebahasaan yang digunakan untuk menandai kebahasaan dalam *begawe pati*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui satuan-satuan lingual yang terdapat dalam *begawe pati* di Kecamatan Batukliang. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan teknik catat. Hasil penelitian ini menemukan bahwa satuan-satuan lingual yang berkaitan dengan *begawe pati* dengan urutan satuan lingual berbentuk kata, satuan lingual berbentuk kata kerja, satuan lingual berbentuk frasa, dan satuan lingual berbentuk klausa. Sementara, dari sisi pandangan budaya tentang *begawe pati* masyarakat setempat memandang bahwa *begawe pati* merupakan rangkaian yang ada pada upacara kematian adat Sasak yang pada zaman dulu sebagai penghormatan terhadap orang yang sudah meninggal dunia agar tenang dalam perjalanannya untuk menuju ke alam berikutnya, selain itu agar keluarga yang ditinggalkan dapat ikhlas melepaskan almarhum atau almarhumah. Masyarakat meyakini bahwa ritual yang terdapat dalam *begawe pati* pantas untuk terus diwariskan ke penerusnya karena tidak merugikan orang lain dan menistakan ajaran agama Islam.



## PENDAHULUAN

Masyarakat Nusantara memiliki kekayaan tradisi yang sangat beragam, terutama mengenai siklus kehidupan sampai siklus kematian. Hampir semua suku bangsa di Indonesia memiliki berbagai macam tradisi yang terkait dengan siklus kehidupan seperti suku Sasak misalnya terdapat aqiqah, khitanan dan pernikahan. Begitu pula dengan beragam siklus kematian pada masyarakat Nusantara seperti ritual-ritual yang terkait dengan kematian, mulai dari pemakaman hingga pascapemakaman. Ritual-ritual ini telah menjadi tradisi dan bagian dari kehidupan sehari-hari sebagian besar masyarakat, karena telah diwariskan secara turun-temurun oleh nenek moyang mereka kepada generasi berikutnya. Salah satu etnis yang memiliki kekhasan di dalam siklus kematian adalah masyarakat suku Sasak di Kecamatan Batukliang Utara, Lombok Tengah (MSKBU).

Dalam upacara kematian, masyarakat setempat mengenal ritual *begawe pati* (pesta untuk orang mati). Istilah *begawe pati* memuat berbagai istilah kebahasaan, misalnya, *nepong tanaq* atau *nyusur tanaq* ‘menutup tanah atau lubang kuburan’, *belangar* ‘melayat’, pembuatan *kurung batang* (keranda) dan *lasah urung batang*, *pandiq mayit* ‘memandikan jenazah’, *bebongkos* ‘mengafani mayit’, *sembahyang mayit* ‘sholat jenazah’, *betuqaq* ‘mengeburkan jenazah’, *periapan nyusur tanak* ‘masakan di hari kematian’, *nelung* ‘hari ketiga kematian’, *mituq* ‘hari ketujuh kematian’, *nyiwaaq* ‘hari kesembilan kematian’, dalam prosesi *nyiwaaq* ini terdapat beberapa proses upacara kematian diantaranya *roah mesan*, *dulang inggas dingari*, dan *dulang penamat* atau *reko-rake*. Selanjutnya, dilanjutkan dengan prosesi *pelampaq* ‘sedekah kematian’. Selain itu, dikenal juga istilah *melayaran*, *metang dase* ‘hari keempat puluh kematian’, *nyatus* ‘hari keseratus kematian’, dan *nyeribu* ‘hari keseribu kematian’.

Keberadaan *begawe pati* pada kalangan masyarakat suku Sasak di Pulau Lombok masih dianggap penting bagi kalangan tertentu, seperti yang ditemukan di Kecamatan Batukliang Utara. Hal ini tidak terlepas dari peranan Kyai, leluhur atau orang tertua yang ada di masyarakat Kecamatan Batukliang Utara untuk terus menjaga warisan dari nenek moyang mereka. Misalnya, dalam ritual kematian terdapat beberapa hal terkait dengan upacara kematian yang harus dilakukan oleh masyarakat setempat, seperti *belangar* dengan tujuan untuk menghibur teman, kerabat, atau keluarga yang ditinggal meninggal oleh salah satu orang terdekat, biasanya dengan membawa *pelangar* berupa beras, uang, gula, kelapa, minyak, garam, dan lain sebagainya sesuai dengan kemampuan para takziah yang datang untuk melayat dengan tujuan membantu meringankan beban yang terkena musibah. (Awaluddin, wawancara, Lombok Tengah, 05 Februari 2024).

Kekayaan tradisi yang dimiliki masyarakat suku Sasak di Batukliang Utara, sangat kaya dengan penandaan-penandaan kebahasaan. Kompleksitas tentang *begawe pati* dalam masyarakat setempat, dapat terlihat dari kosa kata atau istilah kebahasaan yang digunakan dalam menandai istilah-istilah yang ada dalam upacara kematian suku Sasak. Oleh karena itu, sangat menarik untuk diteliti lebih dalam lagi terkait dengan aspek-aspek kebahasaan yang digunakan oleh masyarakat Sasak Batukliang Utara untuk menandai kebahasaan yang ada dalam *begawe pati*. Selain itu, dalam *begawe pati* terdapat prosesi yang penggunaannya masih sangat tinggi karena dianggap memiliki peran yang sangat penting, khususnya di Kecamatan Batukliang Utara yaitu tradisi bekayat (pembacaan kitab). Dalam ritual bekayat naskah yang sering dibacakan adalah kitab Qurtubi Kasyful Gaibiyah yang isinya seputar hakikat kematian serta bagaimana manusia seharusnya mati.

Berdasarkan uraian di atas timbul pertanyaan, mengapa *begawe pati* tersebut masih sangat tinggi dikalangan masyarakat suku Sasak di Kecamatan Batukliang Utara, apakah karena kepercayaan masyarakat setempat yang menganggap ritual-ritual di dalamnya memiliki peranan penting dalam sistem kebudayaan sehingga keeksistensinya selalu terjaga di tengah-tengah masyarakat setempat? Pertanyaan-pertanyaan tersebut sangat menarik untuk dijawab dalam penelitian lebih lanjut dengan menggunakan kajian antropolinguistik dengan harapan dapat mengungkap konteks yang ada pada *begawe pati* dalam masyarakat setempat.

Seiring perkembangan zaman, pelestarian *begawe pati* kini mengalami pergeseran oleh budaya-budaya baru. Dengan demikian, ritual kematian tersebut membuat masyarakat setempat sedikit demi sedikit melupakan tradisi yang telah diwariskan oleh nenek moyang kita. Tentu saja hal-hal seperti ini sangat memprihatinkan bagi generasi penerus bangsa, karena yang dipelajari bukan lagi tentang kebudayaan setempat melainkan menerima kebudayaan baru yang dapat merusak citra bangsa Indonesia dimata dunia karena dinilai tidak dapat melestarikan kebudayaan setempat. *Begawe pati* merupakan khazanah budaya milik masyarakat setempat yang perlu dijaga dan dilestarikan untuk diteruskan kegenerasi berikutnya. Dengan demikian, *begawe pati* telah menjadi gejala sosial yang menarik untuk diteliti karena tidak semua daerah yang ada di Nusa Tenggara Barat masih melestarikan tradisi tersebut.

## METODE

Jenis Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif ini adalah sebuah penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan suatu gejala sosial, politik, ekonomi, dan budaya. Dalam penelitian ini penulis berusaha untuk mendeskripsikan terkait dengan ritual upacara kematian yang ada di pulau Lombok, khususnya pada masyarakat Batukliang Utara. Setelah data diperoleh dan diklasifikasikan, langkah selanjutnya adalah melakukan metode analisis data. Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesis, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan akan dipelajari, serta membuat kesimpulan, sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Berdasarkan hasil penelitian, metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis komponensial (Componential Analysis) dan analisis taksonomi (Taxonomy Analysis). Verhaar (2010) menyatakan bahwa analisis komponensial adalah suatu analisis semantik leksikal terhadap unsur-unsur leksikal itu. Unsur-unsur yang dimaksud berupa properti atau komponen pembentuk makna. Analisis taksonomi adalah himpunan kategori-kategori yang di organisasi berdasarkan suatu hubungan semantik (semantic relationship). Jadi taksonomi merupakan rincian dari domain cultural. Pada tahap analisis taksonomi, peneliti berupaya memahami domain-domain tertentu sesuai fokus masalah atau sasaran penelitian.

## HASIL dan PEMBAHASAN

### A. Satuan Lingual Berbentuk Kata

**Data 1. *Ancak* [anca1] ‘wadah terbuat dari anyaman bambu’.**



*Ancak* adalah wadah yang terbuat dari anyaman bambu yang digunakan dalam berbagai upacara adat di masyarakat Sasak. Dalam konteks upacara kematian, *ancak* seringkali berupa tempat atau kotak yang digunakan untuk meletakkan sesaji atau barang-barang ritual lainnya. *Ancak* dibuat dengan mengikuti tradisi dan adat istiadat setempat, bentuk, ukuran, dan cara penataan *ancak* mengikuti aturan adat yang mencerminkan pemeliharaan budaya dan warisan leluhur. *Ancak* berfungsi sebagai tempat untuk meletakkan persembahan kepada roh orang yang meninggal, berupa makanan, minuman, dan barang-barang ritual lainnya yang dianggap penting untuk membantu roh dalam perjalanan ke dunia spiritual. Selain sebagai tempat persembahan, *ancak* juga melambangkan keterhubungan antara dunia fisik dan spiritual. Ia dianggap sebagai sarana untuk memastikan bahwa roh mendapat apa yang dibutuhkan dalam perjalanan mereka. Dalam upacara kematian, *ancak* ditempatkan di area yang dianggap suci dan sering dikelilingi oleh simbol-simbol spiritual lainnya untuk memastikan bahwa persembahan diterima dengan benar dan sesuai dengan adat istiadat. Menurut Awaluddin (wawancara, 21-05-2024) *ancak* bermakna sebagai bentuk menjaga agar upacara kematian dilakukan dengan penuh kehati-hatian dan sesuai dengan nilai-nilai spiritual dan budaya setempat.

**Data 2. *Boga* [boga] ‘kain putih’.**



*Boga* atau kain putih sering diasosiasikan dengan kesucian dan murni dalam berbagai budaya, termasuk masyarakat suku Sasak. Dalam konteks ritual kematian *boga* biasanya digunakan sebagai langit-langit yang dipasang pada saat penyemayaman jenazah dan dilepas saat seluruh prosesi ritual kematian sudah dianggap selesai. Menurut Darwiah (wawancara, 23-06-2024) kain berwarna putih melambangkan kemurnian dan kesucian bahwa almarhum atau almarhumah akan memasuki alam baka dengan keadaan yang bersih. Selain itu, mencerminkan bahwa manusia dalam hidupnya sebagai makhluk paling tinggi diantara makhluk lainnya. Oleh karena itu, manusia harus memiliki akhlak mulia. Sedangkan, *boga*

yang dijadikan sebagai langit-langit memiliki makna bahwa jasad yang meninggal dunia akan masuk ke dalam tanah dan rohnya akan kembali ke sang pencipta.

**Data 3. *Pelampaq* [pələmpaz] ‘sedekah kematian’.**



*Pelampaq* berasal dari kata *lampaq* yang artinya jalan atau berjalan. Sedangkan, dalam konteks ritual kematian *pelampaq* berarti menjalankan, menyalurkan atau memberikan barang milik orang yang sudah meninggal dunia berupa sandang, pangan, dan papan dapat diyakini menjadi bekal yang mengikuti almarhum atau almarhumah menghadapi kehidupan berikutnya. Ritual *pelampaq* atau menyalurkan barang milik orang yang sudah meninggal dunia dengan niat untuk disedekahkan agar tidak menjadi hisab di akhirat nanti. Menurut Herman (wawancara, 30-06-2024) makna dari ritual *pelampaq* ini merupakan sedekah yang diniatkan pahalanya untuk orang yang telah meninggal dunia, karena itu upacara pelaksanaannya sangat tergantung dari kemampuan masing-masing keluarga. Adapun benda yang dijadikan sebagai obyek *pelampaq* adalah barang-barang yang notabenehnya menjadi kebutuhan almarhum atau almarhumah. Kebutuhan tersebut berkisar pada kebutuhan primer dan sekunder saja, misalnya beras, buah, lauk, umbi-umbian, sandal, topi, kopiah, tikar, baju muslim, kain sarung, dan lain-lain. Semua barang-barang yang telah disediakan itu biasanya diberikan kepada *kyai* yang mengurus jenazah almarhum atau almarhumah.

**B. Satuan Lingual Berbentuk Kata Kerja**

**Data 1. *Belangar* [bəlaŋar] ‘melayat’.**



*Belangar* merupakan tindakan berkunjung ke rumah duka untuk menyampaikan belasungkawa dan memberikan dukungan kepada keluarga yang berduka. Ini adalah bentuk penghormatan terakhir kepada orang yang telah meninggal dan cara untuk menunjukkan solidaritas sosial. Selama *belangar* atau melayat, para takziah biasanya ikut dalam doa, memberikan ucapan belasungkawa, dan membantu keluarga almarhum atau almarhumah dalam persiapan pemakaman. Selain itu, para takziah juga membawa *pelangar* untuk diberikan kepada keluarga yang sedang berduka. Masyarakat suku Sasak pada umumnya menganut agama Islam sehingga setiap ada yang meninggal dunia ada beberapa proses yang dilakukan. Pertama, yang dilakukan memukul beduk dengan irama pukulan yang panjang. Hal ini sebagai pemberitahuan kepada masyarakat bahwa ada salah seorang warga yang meninggal dunia. Setelah itu, masyarakat berdatangan baik dari desa tersebut atau desa-desa lain yang masih dinyatakan ada hubungan kekeluargaan. Kedatangan masyarakat ke rumah duka disebut *belangar*. Menurut Awaluddin (wawancara, 21-05-2024) *belangar* memiliki makna sebagai bentuk kepedulian masyarakat sekitar yang diharapkan dapat meringankan beban kerabat yang ditinggal meninggal dunia oleh almarhum atau almarhumah. Selain itu, *belangar* bertujuan sebagai salah satu bentuk memberikan dukungan emosional kepada keluarga yang berduka agar tidak merasakan kesedihan yang berlarut.

**Data 2. *Betukaq* [bətuka2] ‘mengubur jenazah’**



*Betukaq* merupakan proses penguburan jenazah, yang melibatkan tindakan menempatkan jenazah ke dalam liang kubur dan menutupnya dengan tanah. Ritual ini adalah langkah akhir dalam rangkaian upacara kematian dan berfungsi untuk memberikan penghormatan terakhir serta mempersiapkan jenazah untuk perjalanan ke alam akhirat. Ritual *betukaq* melibatkan berbagai langkah dan tata cara adat yang diikuti untuk memastikan bahwa jenazah di kuburkan dengan cara yang sesuai dengan tradisi dan ajaran agama. Selama ritual *betukaq*, jenazah ditempatkan di dalam liang kubur yang telah digali sebelumnya. Setelah jenazah ditempatkan, liang kubur akan ditutup dengan tanah. Proses ini biasanya

dilakukan oleh keluarga atau pihak yang ditunjuk dengan penuh kehati-hatian dan rasa hormat. Ritual *betuqaq* berfungsi sebagai bentuk penghormatan terakhir kepada almarhum dengan cara menguburkan jenazah secara layak dan sesuai dengan tata cara adat. Ini merupakan langkah akhir dalam proses pemakaman yang memastikan jenazah ditempatkan dengan benar di dalam tanah. Ritual ini mencerminkan integrasi antara kepercayaan adat dan ajaran agama. Meskipun ada penyesuaian dengan ajaran Islam, elemen-elemen budaya lokal dari ritual *betuqaq* tetap dipertahankan, mencerminkan cara masyarakat Sasak menjaga tradisi sambil beradaptasi dengan perubahan agama. Menurut Herman (wawancara, 30-06-2024) *betuqaq* memiliki makna simbolis yang berkaitan dengan penyelesaian siklus kehidupan dan kematian. Ini menunjukkan bahwa jenazah telah selesai menjalani hidup di dunia dan siap untuk memasuki alam akhirat. Selain itu, ritual *betuqaq* mencerminkan nilai-nilai sosial dan budaya masyarakat Sasak dalam menghadapi kematian. Ini menunjukkan bagaimana keluarga, kerabat, dan masyarakat berkumpul untuk memberikan penghormatan terakhir dan menjaga keharmonisan sosial selama proses pemakaman.

**Data 3. *Menyilaq* [məñlla2] ‘mengundang’.**



*Menyilaq* berarti mengundang atau memberitahukan dalam bahasa Sasak. Ritual ini dilakukan untuk mengundang keluarga, tetangga, dan anggota komunitas agar hadir dalam upacara kematian dan berkabung. Dalam ritual kematian *menyilaq* dalam istilah bahasa Sasak merupakan pemberitahuan serta mengajak orang lain untuk ikut dalam suatu kegiatan tertentu salah satunya seperti ritual *tahlilan*, *nelung*, *mituq*, *nyiwaq*, *pelayaran* dan sebagainya. Dalam pelaksanaan *menyilaq* biasanya orang yang memiliki acara akan memberikan amanah kepada orang yang dipercayai untuk menyampaikan hajat dari si pemilik acara. Menurut Darwiah (wawancara, 23-06-2024) makna dari *menyilaq* yakni dapat saling menghormati satu sama lain, dan menyambung tali silaturahmi antar warga masyarakat. Selain itu, orang yang



diundang akan merasa sangat dihargai karena sudah mengutus orang untuk datang mengundangnya.

### C. Satuan Lingual Berbentuk Frasa

**Data 1. *Dinding ngando* [dindŋŋando] ‘papan penutup jenazah di dalam liang lahat’.**



Penggunaan *dinding ngando* berakar dari tradisi adat masyarakat Sasak yang menganggap pentingnya melindungi jenazah pada prosesi penguburan. Sebelum pengaruh agama, dinding ini mungkin digunakan untuk memisahkan area pemakaman dari lingkungan sekitarnya dan memberikan rasa sakral pada lokasi tersebut. Dalam menguburkan jenazah tidak asal dimasukkan dan ditimbun tanah begitu saja. Akan tetapi, ada aturan-aturan tertentu yang digariskan oleh Islam di dalam pelaksanaan penguburan jenazah. Kewajiban minimal dalam menguburkan jenazah adalah dengan membuatkan satu lubang yang dapat mencegah tersebarnya bau dan dari mangsa binatang buas, serta menghadapkannya ke arah kiblat. Dalam upacara kematian *dinding ngando* merupakan penutup jenazah di liang lahat yang terbuat dari papan agar tanah tidak runtuh mengenai jenazah. Menurut Darwiah (wawancara, 23-06-2024) dalam konteks adat, *dinding ngando* memiliki makna simbolis yang berkaitan dengan perlindungan dan penghormatan terhadap almarhum. Dinding ini bisa mencerminkan kepercayaan bahwa almarhum atau almarhumah memerlukan perlindungan khusus dalam perjalanan ke alam akhirat.

**Data 2. *Pilek dina* [pilez dina] ‘mufakat keluarga’**



*Pilek dina* secara harfiah dapat diterjemahkan sebagai musyawarah atau pertemuan dalam bahasa Sasak. Dalam konteks ritual kematian, musyawarah ini melibatkan seluruh keluarga dan anggota masyarakat untuk membahas dan merencanakan berbagai aspek upacara pemakaman. *Pilek dina* merupakan tahap di mana keluarga yang ditinggalkan berkumpul untuk menentukan dan merencanakan segala sesuatu yang terkait dengan upacara pemakaman. Hal ini termasuk keputusan tentang waktu pelaksanaan, jenis ritual yang akan dilakukan, serta pembagian tugas dan tanggung jawab diantara anggota keluarga dan masyarakat. Dalam tradisi Sasak, *pilek dina* tidak hanya merupakan pertemuan praktis tetapi juga memiliki dimensi spiritual yang penting. Keluarga dan masyarakat akan meminta petunjuk dan berdoa kepada roh leluhur serta dewa-dewa untuk memastikan bahwa upacara dilakukan dengan benar dan arwah yang meninggal dapat beristirahat dengan tenang. Menurut Herman (wawancara, 30-06-2024) makna dari ritual *pilek dina* ini sebagai bentuk saling menghormati satu sama lain sekaligus untuk mempererat tali silaturahmi antar keluarga. Prosesi *pilek dina* juga harus dilakukan sesuai dengan kemampuan dan tidak memberatkan keluarga dari almarhum atau almarhumah.

**Data 3. *Penyemayaman Mayit* [pəñəmayaman mayɪt] ‘mengistirahatkan jenazah di dalam satu ruangan’.**



Dalam agama Islam, *penyemayaman mayit* merupakan proses penting yang mengikuti pedoman syariat. Jenazah biasanya dimandikan, dikafani dengan kain putih, dan kemudian disalatkan sebelum dimakamkan. Proses ini bertujuan untuk menghormati dan mempersiapkan jenazah dengan cara yang sesuai dengan ajaran Islam. *Penyemayaman* mencakup doa-doa dan ritual yang dilakukan untuk memohon ampunan dan rahmat bagi almarhum. Ini merupakan bagian integral dari upacara pemakaman dalam konteks Islam. Dalam budaya Sasak, *penyemayaman* sering kali disertai dengan upacara adat yang mencerminkan nilai-nilai dan kepercayaan setempat. Hal ini bisa termasuk penyampaian pesan kepada keluarga atau pemuka adat yang terlibat dalam proses pemakaman.

*Penyemayaman mayit* merupakan cara masyarakat Sasak menunjukkan penghormatan terakhir kepada almarhum dan kepatuhan terhadap tradisi agama serta adat istiadat. Proses ini juga melibatkan partisipasi masyarakat setempat dalam membantu dan mendukung keluarga yang sedang berduka, menjaga solidaritas dan memperkuat ikatan silaturahmi. Selanjutnya, jenazah diletakkan dalam satu ruangan yang telah ditetapkan oleh keluarga almarhum atau almarhumah, agar orang yang datang bertakziah dapat melihat jenazah tersebut. Mayit dibaringkan di atas kasur yang diletakkan di atas lantai bukan di atas ranjang, dengan mengarahkan kakinya menghadap kiblat (jika memungkinkan). Tubuh mayit ditutupi dengan *linsir* atau kain panjang dan bagian wajahnya ditutup dengan kain tipis yang tembus pandang agar bisa dilihat oleh orang yang datang melayat. Menurut Darwiah (wawancara, 23-06-2024) *penyemayaman mayit* memiliki makna sebagai bentuk mengistirahatkan mayit sebelum dibawa ke kuburan dan memberikan kesempatan kepada para tamu, kerabat, dan keluarga yang datang dari jauh dapat melihat jenazah untuk terakhir kalinya.

#### **D. Satuan Lingual Berbentuk Klausa**

**Data 1. *Bace Syahadat* [bacə sahadat] ‘membaca syahadat dihadapan orang yang sekaratul maut’.**



Dalam Islam, kalimat syahadat adalah pernyataan iman utama yang mencakup keyakinan pada keesaan Allah dan kenabian Muhammad SAW. Menuntun seseorang yang sedang sekaratul maut dengan syahadat adalah praktik yang dianjurkan dalam ajaran Islam untuk memastikan bahwa seseorang meninggal dengan iman yang benar. *Bace syahadat* di depan orang yang sekarat diharapkan membantu memperkuat keyakinan mereka dan memudahkan transisi dari kehidupan duniawi menuju kehidupan setelah mati. *Bace syahadat* dibaca di depan orang yang sedang sekaratul maut oleh anggota keluarga, pemimpin agama, atau orang yang ditunjuk. Pembacaan ini dilakukan dengan khusyuk dan penuh rasa hormat untuk membantu almarhum dalam momen kritis tersebut. Dalam ritual kematian, keluarga dan orang terdekat sering hadir selama proses ini untuk memberikan dukungan emosional dan

spiritual, memastikan bahwa almarhum merasa didukung dan dikelilingi oleh orang-orang yang peduli. Pada ritual kematian di masyarakat Batukliang Utara masih sangat mempercayai hadist Rasulullah SAW yang menjelaskan tentang keutamaan dari membaca syahadat saat ajal hendak menjemput. Bahkan, Rasulullah SAW menganjurkan orang lain di sekitar orang yang sekaratul maut untuk mentalqin atau membantu mengucapkan dua kalimat syahadat. *Bace syahadat* yang dimaksud adalah syahadat tauhid *laa illaaha illallah*. Menurut Herman (wawancara, 30-06-2024) *bace syahadat* kepada seseorang yang sedang sekaratul maut memiliki makna untuk menguatkan iman dan keyakinan mereka. Ini dianggap sebagai bentuk dukungan spiritual yang penting dalam menghadapi saat-saat terakhir kehidupan. Selain itu, sebagai doa untuk ketenangan dan keselamatan jiwa almarhum, dengan harapan bahwa mereka akan meninggal dalam keadaan iman yang penuh dan mendapatkan rahmat dari Allah SWT.

**Data 2. *Gerus tanak* [gərus tanak] ‘mendoakan jenazah pascapemakaman’.**



Dalam ritual kematian di Batukliang Utara terdapat istilah *gerus tanak*, yang berarti mendoakan di atas pusara pada saat jenazah telah dikuburkan. *Gerus tanak* ini tidak hanya dilakukan oleh keluarga inti saja, akan tetapi dilakukan oleh semua orang yang hadir pada saat pemakaman berlangsung dengan dipimpin oleh seorang kyai. Menurut Awaluddin (wawancara, 21-05-2024) *gerus tanak* memiliki makna untuk mendoakan orang di dalam kubur agar mendapatkan ampunan atas dosa-dosanya selama hidup di dunia.

**Data 3. *Pandiq mayit* [pandiz mayit] ‘memandikan jenazah’.**



*Pandiq mayit* merupakan bagian integral dari tradisi adat Sasak yang telah ada sejak lama. Praktik ini mencerminkan kepercayaan lokal mengenai penghormatan dan pembersihan jenazah sebagai bagian dari proses peralihan menuju kehidupan setelah mati. Dalam budaya Sasak, *pandiq mayit* adalah cara untuk mempersiapkan tubuh almarhum atau almarhumah dengan penuh hormat sebelum proses pemakaman. Proses *pandiq mayit* adalah bentuk penghormatan terakhir yang diberikan kepada almarhum. Ini menunjukkan rasa hormat dan kepedulian terhadap tubuh almarhum sebagai bagian dari proses transisi menuju kehidupan setelah mati. *Pandiq mayit* dilakukan dengan cermat, biasanya oleh anggota keluarga atau orang yang ditunjuk, dengan menggunakan air bersih dan terkadang campuran wangi-wangian sesuai dengan ajaran Islam. Proses ini melibatkan langkah-langkah tertentu untuk memastikan pembersihan tubuh dengan cara yang sesuai. Menurut Awaluddin (wawancara, 21-05-2024) *pandiq mayit* memiliki makna simbolis sebagai bentuk pembersihan dan penyucian tubuh almarhum. Dalam konteks Islam, ini adalah langkah penting untuk memastikan bahwa jenazah dipersiapkan dengan cara yang sesuai sebelum dikuburkan.

#### **E. Pandangan MSKBU terkait dengan *bagawe pati***

Pada ritual upacara kematian di suku Sasak Kecamatan Batukliang Utara terdapat banyak prosesi yang dilakukan, mulai dari pemakaman hingga pascapemakaman. Dalam setiap rangkaian prosesi tersebut memiliki makna dan tujuan yang berbeda-beda. *Begawe pati* ini sebagai bentuk perpisahan yang dilakukan sanak keluarga yang masih hidup terhadap orang yang sudah meninggal dunia. *Begawe pati* menurut pandangan MSKBU merupakan tradisi turun temurun dari orang tua zaman dulu. Seperti yang dikatakan oleh bapak Herman (wawancara, 30-06-2024) yang menjelaskan bahwa masyarakat setempat sampai saat ini masih memegang teguh adat istiadat *begawe pati* tersebut karena merupakan tradisi turun-temurun dari nenek moyang mereka. Jadi apabila ada sanak saudara yang meninggal maka masyarakat setempat akan ikut serta melaksanakan *begawe pati* mulai dari pemakaman

hingga pascapemakaman. Satuan-satuan lingual yang digunakan masyarakat Sasak di Kecamatan Batukliang Utara dalam *begawe pati* masih memperlihatkan kekayaan budaya yang sudah turun temurun.

*Begawe pati* merupakan rangkaian yang ada pada upacara kematian adat Sasak yang pada zaman dulu sebagai penghormatan terhadap orang yang sudah meninggal dunia agar tenang dalam perjalanannya untuk menuju ke alam berikutnya, selain itu agar keluarga yang ditinggalkan dapat ikhlas melepaskan almarhum atau almarhumah. Pada masyarakat di Kecamatan Batukliang Utara sampai saat ini masih menjalankan ritual yang terdapat pada *begawe pati* dalam upacara kematian jika ada sanak saudara mereka yang meninggal dunia. Bapak Darwiah (wawancara, 23-06-2024) mengatakan bahwa di kalangan masyarakat setempat masih melaksanakan ritual kematian yang terdapat pada *begawe pati*. Masyarakat meyakini bahwa ritual yang terdapat dalam *begawe pati* pantas untuk terus diwariskan ke penerusnya karena tidak merugikan orang lain dan menistakan ajaran agama Islam.

## **PENUTUP**

Berdasarkan uraian di atas, *begawe pati* pada masyarakat suku Sasak di Kecamatan Batukliang Utara masih dianggap penting bagi kalangan tertentu. Hal tersebut dibuktikan dari aspek penyebutan satuan-satuan lingual yang digunakan untuk menandai *begawe pati* mulai dari pemakaman hingga pascapemakaman yang sangat mendetail sesuai dengan makna yang terkandung dalam setiap prosesi yang ada dalam tradisi tersebut. Makna kultural yang terdapat pada *begawe pati* memberi gambaran sebagai doa dan harapan, sebagai bentuk rasa syukur, sebagai bentuk kebudayaan dan persatuan masyarakat. Berdasarkan pembahasan di atas ditemukan satuan-satuan lingual yang berkaitan dengan *begawe pati* dengan urutan satuan lingual berbentuk kata 29 data, satuan lingual berbentuk kata kerja 18 data, satuan lingual berbentuk frasa 21 data, dan satuan lingual berbentuk klausa 12 data. Sedangkan, pandangan masyarakat setempat terkait dengan *begawe pati* yang sampai saat ini masih memegang teguh adat istiadat dari tradisi tersebut karena merupakan tradisi turun-temurun dari nenek moyang mereka. Hal ini tidak terlepas dari peranan kyai, leluhur atau orang tertua yang ada di Kecamatan Batukliang Utara untuk terus menjaga dan meneruskan tradisi tersebut. Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan, dapat dirumuskan simpulan sebagai berikut.

1. Bentuk satuan lingual yang digunakan dalam *begawe pati* pada masyarakat Sasak di Kecamatan Batukliang Utara meliputi satuan lingual berbentuk kata, satuan lingual berbentuk kata kerja, satuan lingual berbentuk frasa, dan satuan lingual berbentuk klausa.

- Satuan-satuan lingual tersebut berupa jenis buah dan makanan, benda-benda perlengkapan yang digunakan oleh masyarakat setempat mulai dari pemakaman hingga pascapemakaman, nama kegiatan, dan juga doa dalam *begawe pati*.
2. Makna kultural dari satuan lingual dalam *begawe pati* di Kecamatan Batukliang Utara sebagai bentuk rasa syukur dan harapan masyarakat.
  3. Satuan-satuan lingual dalam *begawe pati* di Kecamatan Batukliang Utara diklasifikasikan menjadi tiga kategori, di antaranya; sebagai doa dan harapan, sebagai wujud rasa syukur, sebagai bentuk kebudayaan dan persatuan masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alisjahbana, Sutan Takdir. (1979). *“Arti Bahasa, Pikiran dan Kebudayaan dalam Hubungan Sumpah Pemuda 1928” (Pidato Penyerahan Gelar Doktor Honoris Causa oleh Universitas Indonesia)*. Jakarta: PT Dian Rakyat.
- Baehaqie, Imam. (2008). *Sintaksis Frasa*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Busyairy, Ahmad. (2018). *Akulturasi Budaya dalam Upacara Kematian Masyarakat Kota Santri Kediri Lombok Barat*. UIN Mataram.
- Chaer, Abdul. (2007). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. (2009). *Fonologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. (2014). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fernandez, Inyo Yos. Rais, Wakit Abdullah., dan Hodairiyah. (2018). *Lexical and Cultural Meanings of Majalan Sortana Tradition in Death Ceremony of Aeng Tong-Tong Madura Society*. Universitas Sebelas Maret.
- Geertz, Clifford. (2000). *Tafsir Kebudayaan*. Yogyakarta, Indonesia: Kanisius.
- Hall, Stuart. (2003). *The work of representation: “Representation: Cultural Representations and Signifying Practices (Culture, Media and Identities series)*. Ed Stuart Hall Sage publication.
- Kridalaksana, Harimurti. (2011). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka
- Karim, Abdul. (2017). Makna Ritual Kematian dalam Tradisi Islam Jawa. *Jurnal Sabda* Volume 12(2), 1-11.
- Koentjaraningrat. (1985). *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta, Indonesia: Gramedia.
- Laila, Hidayati. (2023). *Nilai dalam Tradisi Nyiwaq Upacara Adat Kematian Masyarakat di Desa Bagik Payung Timur*. UIN Mataram.
- Levi-Strauss, C. (1977). *Structural Anthropology*. New York: Basic Books.
- Maren, Rafael Raga. (2007). *Manusia dan Kebudayaan dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nasrulloh, Lalu. (2021). *Ritual Penguburan Mayat Suku Sasak Desa Montong Baan Selatan Lombok Timur*. IAIN Sorong.

- Niswariyana, Ahyati Kurniamala. Sudipa, I Nengah. (2023). *Meaning of Symbols in Traditional Death Ceremonies Nyatus, Nyiu, Nyoyang in Karang Raden Village, Tanjung District, North Lombok*. Universitas Udayana Denpasar.
- Rahman, Fachrir. (2019). *Patuq dalam Tradisi Kematian Masyarakat Desa Kuta (Sebuah Tinjauan Antropologi Hukum Islam)*. UIN Mataram.
- Ramlan. (2005). *Ilmu Bahasa Indonesia: Sintaksis*. Yogyakarta: CV Karyono.
- Saharudin. Sukri, Muhammad. Arrozi Pahrudin. (2021). *Penandaan-Kebahasaan Tentang Transformasi Sosial-Budaya Komunitas Adat Sade dan Pariwisata Selama Pandemi Covid-19*. Universitas Mataram.
- Sibarani, Robert. (2004). *Antropolinguistik: Antropologi Linguistik dan Linguistik Antropologi*. Medan: Penerbit Poda.
- Subroto. (2011). *Pengantar Studi Semantik dan Pragmatik*. Surakarta, Indonesia: Cakrawala Media
- Sugiyono. (2014). *Memahami Penelitian Kualitatif. Cet. IX*; Bandung: Alfabeta.
- Sukini. (2010). *Sintaksis Sebuah Panduan Praktis*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Sukri, Muhammad (2008). *Morfologi: Kajian antara Bentuk dan Makna*. Mataram: Cerdas Press.
- Verhaar, J.W.M. (2010). *Azas-azas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Wardhaugh, R.W. (1986). *Introduction to Sociolinguistics*. New York: Basis Blackwell.
- Warsito. (2012). *Antropologi Budaya*. Yogyakarta: Ombak.
- Widagdho, Djoko. (1998). *Ilmu Budaya Dasar. Cet. 1*; Jakarta: PT.Bina Aksara.